

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tanaman komoditas utama perkebunan Indonesia, di karenakan nilai ekonomi yang tinggi dan kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati terbanyak diantara tanaman penghasil minyak nabati yang lainnya (kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari). Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak nabati sebanyak 6 ton/ha, sedangkan tanaman yang lainnya hanya menghasilkan minyak nabati sebanyak 4-4,5 ton/ha (Sunarko,2007).

Kebutuhan minyak sawit terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dunia, yang juga dipacu dengan ditemukannya teknologi pengolahan atau diversifikasi industri. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pasar kelapa sawit sangat baik sehingga produksi kelapa sawit mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan di Indonesia (Dradjat, 2008).

Kebutuhan minyak sawit ini juga diiringi dengan pertambahan luas areal perkebunan sawit. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama enam tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan sebesar 2,77 sampai dengan 11,33 persen per tahun. Pada tahun 2014 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusahaannya perkebunan rakyat seluas 4,55 juta Ha atau 41,55%, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83%, ISSN : 2407 – 1315 AGRITEPA, Vol. III, No.2, Januari – Juni 2017 97 milik swasta seluas 5,66 juta Ha atau 51,62%, swasta terbagi menjadi 2 (dua) yaitu swasta asing seluas 0,17 juta Ha atau 1,54% dan sisanya lokal, sekitar 26 juta ton di ekspor dengan nilai ekspor mencapai US\$ 18,6 juta (Ditjenbun, 2015)

Melihat besarnya prospek kelapa sawit di Indonesia, maka diperlukan adanya upaya peningkatan produktivitas untuk meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit. Salah satu upaya peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara pemberian pupuk secara efisien dan efektif. Kelapa sawit memerlukan

beberapa jenis pupuk yang mengandung unsur hara makro (N, P, dan K), sekunder (Ca dan Mg), dan mikro (B, Zn, dan Cu) (Setyamidjaja, 2006).

Pahan (2010) menyatakan bahwa kemampuan lahan untuk menyediakan unsur hara bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit sangat terbatas. Maka dari itu keterbatasan lahan dalam penyediaan hara ini dapat diimbangi dengan penambahan unsur hara dengan cara pemupukan. Pemupukan pada tanaman kelapa sawit harus menjamin agar pertumbuhan vegetatif dan generatif yang normal sehingga mencapai produktivitas yang standar sesuai dengan kelas kesesuaian lahannya. Pemupukan memegang peranan penting dalam penyediaan bahan makanan atau unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Pahan (2011) kembali menyatakan bahwa pemupukan kelapa sawit yang baik harus mengacu pada faktor efektivitas dan efisiensi yang maksimum. Efektivitas dan efisiensi pemupukan dapat dicapai dengan mengacu lima tepat pemupukan (kaidah 5T), yaitu tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara, dan tepat sasaran (Pardamean, 2014).

Pemupukan merupakan salah satu tindakan kultur teknis yang sangat penting. Walaupun biaya pemupukan sangat tinggi yaitu 40% - 60% dari biaya pemeliharaan. Tetapi pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan produktivitas sudah tentu sangat besar (Pahan, 2008). Pemupukan menjadi berbiaya tinggi sebab hanya 30% pupuk yang bisa di serap oleh tanaman, sisanya hilang di tanah karena, fiksasi, leaching, erosi, evaporasi dan lain sebagainya. maka perlu di pikirkan cara lain dalam pemupukan (selain mengaplikasikan pupuk melalui tanah) yaitu dengan melakukan pemupukan melalui ketiak pelepah.

(Nathan 2012) menyatakan bahwa pemupukan melalui pangkal pelepah merupakan solusi terbaik untuk kelapa sawit karena pemupukan melalui tanah dirasa kurang efektif dalam hal penyerapan oleh akar tanaman. (Rosli *et al.*, 2016) juga menyatakan bahwa melalui teknologi ini fungsi ketiak pelepah diubah menjadi seperti akar sehingga unsur hara makro dan mikro yang diaplikasikan bisa masuk melalui permukaan jaringan tanaman dalam hal ini melalui jaringan ketiak pelepah kelapa sawit dan segera digunakan untuk memperlancar proses

metabolisme. Aplikasi pupuk di ketiak pelepah kelapa sawit bukan menggantikan aplikasi pemupukan di tanah tetapi lebih kepada pengoptimalan aplikasi pemupukan dan efisiensi waktu pemupukan yang dilakukan di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat di rumuskan permasalahannya adalah Berapa besar efisiensi serapan hara NPK pada pemupukan lewat ketiak pelepah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung efisiensi serapan hara NPK pada pemupukan lewat ketiak pelepah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Diperoleh cara baru teknologi pemupukan kelapa sawit yang lebih efisien dan efektif.
2. Membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis pada kelapa sawit dengan cakupan lebih kompleks lagi. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan lagi dengan penelitian pada komoditas – komoditas lain.
3. Merupakan salah satu solusi bagi masalah lingkungan yaitu pencemaran tanah dan air oleh karena pemupukan dosis tinggi.